INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN
REDAKSI JURNAL JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR (JIPDAS)
Jl. Sutan Mhd. Arif Kel. Batang Ayumi Jae Padangsidimpuan -website : https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS e-mail: jipdas8@gmail.com

No :**1128/JIPDAS/IPTS/V/2026** Padangsidimpuan, 27 April 2026

Lamp : -
Hal : ***Published Naskah***

Kepada Yth,

Sdr. **Sesilia Une, dkk**

Di
Tempat

Dengan Hormat,
Kami mendoakan Bapak/Ibu/Sdr/i berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, amin

Kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara yang telah mengirim naskah publikasinya di Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS). Identitas naskah tersebut adalah:

Nama Penulis :**Sesilia Une [1], Yulanti S. Mooduto [2], Fandi H. Binggo [3]**

Judul Naskah :ANALISIS KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SD MUHAMADIYAH 1LIMBOTO KAB. GORONTALO

Sehubungan dengan telah kami terima naskah tersebut maka dengan surat ini kami sampaikan bahwa naskah tersebut akan diproses di :

Nama Jurnal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Nomor ISSN : E.ISSN 2775-2445
Website :
https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Nomor Penerbitan : Vol. 6 No. 2
Edisi Mei 2026 Demikian, atas perhatiannyadisampaikan terimakasih.
Wassalam,

Editor in

Afdhal Ilahi, S.Pd.I,

INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN
REDAKSI JURNAL JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR (JIPDAS)
Jl. Sutan Mhd. Arif Kel. Batang Ayumi Jae Padangsidimpuan -website : https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS e-mail: jipdas8@gmail.com

ANALISIS KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SD MUHAMADIYAH 1 LIMBOTO KAB. GORONTALO

JURNAL SKRIPSI

SESILIA UNE
NIM. F01422055

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
2026

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Muhamadiyah 1 Limboto Kab. Gorontalo
Nama	:	Sesilia Une
NIM	:	F01422055
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Yulanti S. Mooduto.,S.Pd., M.Pd	Fandi H. Binggo., S.Pd., M.Pd
NIDN. 0916078502	NIDN. 0922028803

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa., M.Pd	Yusraningsih H. Pongoliu., S.Pd., M.Pd
NBM. 1150864	NIDN. 0901068504

ANALISIS KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SD MUHAMADIYAH 1 LIMBOTO KAB. GORONTALO

Sesilia Une[1], Yulanti S. Mooduto[2], Fandi H. Binggo[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
E-mail: sesiliaune11@gmail.com, yulantimooduto@umgo.ac.id, fandi.binggo@gmail.com

ABSTRAK

Sesilia Une. Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Muhamadiyah 1 Limboto Kab. Gorontalo. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dibimbing oleh Yulanti S. Mooduto, selaku dosen pembimbing (I) dan Fandi H. Binggo, selaku dosen pembimbing (II)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD Muhammadiyah 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengemukakan alasan logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dalam proses pembelajaran IPA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas V, guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada tahap perkembangan dasar, khususnya pada aspek analisis, evaluasi, dan inferensi. Sebagian besar siswa telah mampu memahami dan menjelaskan konsep IPA secara sederhana, namun masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan fenomena kontekstual, menyampaikan argumentasi logis, serta menyimpulkan informasi berdasarkan bukti yang diperoleh. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru dan terbatasnya penggunaan strategi pembelajaran berbasis inkuiri serta eksperimen. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok dan kegiatan eksperimen mampu meningkatkan partisipasi serta kemampuan analisis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran IPA yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar, Studi Kasus, Keterampilan Abad-21.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika teknologi yang berlangsung secara cepat dan kompleks. Dalam konteks tersebut, sekolah dasar memiliki peran fundamental sebagai fondasi awal dalam membentuk kemampuan intelektual, karakter, serta pola berpikir siswa sejak dini. Salah satu keterampilan esensial yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran modern adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini dipandang penting karena memungkinkan siswa untuk memahami informasi secara mendalam, menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional berdasarkan bukti yang tersedia (Erwana, 2026).

Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta refleksi terhadap informasi yang diperoleh dalam situasi tertentu. Barrio, (2025) menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif semata, tetapi juga mencakup disposisi berpikir seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap gagasan baru, serta kemampuan mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara objektif. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena membantu siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, mempertanyakan, dan menghubungkan informasi tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari (Comstock & Grühn, 2026).

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis juga sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Lubbe dkk., 2025). Ketiga aspek tersebut menjadi indikator utama dalam pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS) yang saat ini menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya dirancang secara aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan reflektif.

Dalam perspektif pendidikan dasar, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga proses ilmiah yang melibatkan kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, melakukan percobaan, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta empiris. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu membangun pemahaman secara aktif dan sistematis. Pembelajaran IPA pada dasarnya memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah melalui pengalaman belajar

yang nyata dan bermakna (Wati & Sari, 2023.

Jean Piaget menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan peristiwa yang bersifat nyata. Pada tahap ini, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, eksperimen, dan pengamatan konkret akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami konsep sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar aktif. Dengan demikian, pembelajaran IPA yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Namun demikian, implementasi pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran pada umumnya masih berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan konsep sehingga siswa belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Setyawan & Kristanti, 2021). Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses eksplorasi pengetahuan. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, menyampaikan argumentasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta masih tergolong rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal dalam pembelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan oleh Gold dkk., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses penyelidikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yusnaldi dkk., (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Selain itu, penelitian Supit & Winardi, (2024) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir reflektif memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah sains.

Meskipun penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penerapan model atau strategi pembelajaran tertentu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kajian yang secara khusus menganalisis kondisi nyata keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan studi kasus kontekstual masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo. Padahal, analisis mendalam mengenai kondisi berpikir kritis siswa sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan

kemampuan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil observasi awal di SD Muhammadiyah 1 Limboto menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat, mengemukakan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Siswa cenderung memberikan jawaban singkat dan bergantung pada penjelasan guru tanpa melakukan analisis lebih lanjut terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPA belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran IPA yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA berdasarkan situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2008). Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Limboto, Kabupaten Gorontalo, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu mulai bulan September hingga Desember 2025. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, khususnya pada kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto, guru kelas V, dan kepala sekolah. Siswa kelas V dipilih sebagai subjek utama penelitian karena berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga dianggap telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami dan merespons permasalahan pembelajaran secara logis. Guru kelas dan kepala sekolah berperan sebagai

informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait proses pembelajaran IPA serta faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi keterlibatan langsung subjek dalam proses pembelajaran IPA serta kemampuan informan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPA berlangsung untuk mengamati aktivitas siswa, interaksi pembelajaran, serta indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul selama kegiatan belajar. Indikator keterampilan berpikir kritis yang diamati meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas V. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA. Bentuk wawancara semi terstruktur dipilih agar proses penggalian data tetap terarah namun memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pendapat secara lebih terbuka dan reflektif.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi meliputi catatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA di kelas V. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh data yang lebih valid dan komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi dan pemahaman temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Melalui prosedur penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPA di kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto, diperoleh temuan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada tahap perkembangan dasar dan belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, beberapa siswa mulai menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis ketika guru menerapkan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kegiatan eksperimen sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berbeda pada setiap indikator. Indikator yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

a. Kemampuan Interpretasi

Pada indikator interpretasi, sebagian besar siswa telah mampu memahami materi pembelajaran IPA yang disampaikan guru. Siswa dapat menjelaskan kembali konsep sederhana menggunakan bahasa mereka sendiri, terutama ketika guru menggunakan media gambar dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Misalnya, pada materi perubahan wujud benda, siswa mampu menjelaskan proses mencair dan menguap berdasarkan pengalaman yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kemampuan interpretasi siswa masih bersifat dasar. Sebagian siswa hanya mampu mengulang penjelasan guru tanpa memberikan pengembangan pemahaman secara mandiri. Ketika diberikan pertanyaan lanjutan yang memerlukan penjelasan lebih mendalam, siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan alasan ilmiah yang logis.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa:

“Sebagian siswa sebenarnya sudah memahami materi, tetapi mereka masih sulit menjelaskan kembali menggunakan alasan atau pendapat sendiri.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi siswa mulai berkembang, namun masih membutuhkan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual agar siswa mampu membangun pemahaman secara mandiri.

b. Kemampuan Analisis

Kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan yang menuntut hubungan sebab-akibat atau pemecahan masalah sederhana. Sebagian besar siswa cenderung memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan yang mendalam.

Berdasarkan hasil observasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam:

mengidentifikasi inti permasalahan, menghubungkan konsep IPA dengan fenomena nyata, menjelaskan alasan terhadap jawaban yang diberikan.

Pada saat guru memberikan pertanyaan mengenai penyebab terjadinya pencemaran lingkungan, sebagian siswa hanya menjawab “karena sampah” tanpa mampu menjelaskan hubungan antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan:

“Saya tahu jawabannya, tetapi susah menjelaskan alasannya.”

Selain itu, proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam. Siswa cenderung menunggu jawaban dari guru dibandingkan mencoba menemukan solusi secara mandiri.

Namun, ketika guru menerapkan kegiatan eksperimen sederhana dan diskusi kelompok, siswa terlihat lebih aktif bertanya dan mencoba memberikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung mampu membantu perkembangan kemampuan analisis siswa.

c. Kemampuan Evaluasi

Pada indikator evaluasi, kemampuan siswa juga masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar siswa belum mampu memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan berdasarkan alasan yang logis dan objektif.

Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menerima informasi tanpa melakukan penilaian lebih lanjut terhadap benar atau salahnya suatu pendapat. Ketika guru memberikan pertanyaan terbuka, hanya beberapa siswa yang berani menyampaikan pendapat disertai alasan sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan argumentasi. Selain itu, kebiasaan pembelajaran yang lebih menekankan jawaban benar dan salah menyebabkan siswa takut memberikan pendapat yang berbeda. Guru kelas menjelaskan bahwa:

“Anak-anak kadang sebenarnya punya pendapat, tetapi mereka takut salah saat menjawab.”

Meskipun demikian, terdapat peningkatan partisipasi siswa ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok. Dalam situasi tersebut, siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat karena mendapatkan dukungan dari teman sekelompoknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi siswa dapat berkembang apabila guru memberikan ruang diskusi dan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif.

d. Kemampuan Inferensi

Kemampuan inferensi atau menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan hasil pengamatan masih menjadi indikator yang paling rendah dalam penelitian ini. Sebagian besar siswa belum mampu menyimpulkan hasil pembelajaran menggunakan bahasa dan pemikiran mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, siswa cenderung mengulang kembali penjelasan guru ketika diminta membuat kesimpulan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi yang diperoleh dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran.

Pada kegiatan eksperimen sederhana, misalnya mengenai sifat benda, beberapa siswa mampu menyebutkan hasil percobaan, tetapi belum mampu menjelaskan makna atau hubungan hasil percobaan tersebut dengan konsep IPA yang dipelajari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kondisi ini menyebabkan kemampuan inferensi siswa belum berkembang secara maksimal.

Namun demikian, kemampuan inferensi terlihat mulai berkembang ketika siswa diberikan kesempatan melakukan pengamatan langsung dan berdiskusi bersama teman kelompoknya. Pengalaman belajar yang konkret membantu siswa memahami hubungan antar konsep secara lebih mendalam.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Faktor pendukung tersebut meliputi:

tersedianya fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, adanya dukungan sekolah terhadap kegiatan pembelajaran aktif, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, penerapan diskusi dan eksperimen sederhana dalam pembelajaran IPA.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kebiasaan siswa menerima jawaban secara instan, kurangnya penggunaan model pembelajaran berbasis inkuiri, keterbatasan media pembelajaran yang variatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi

pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 1 Limboto masih belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan inferensi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap kemampuan berpikir dasar dan belum sepenuhnya mampu melakukan penalaran secara mendalam terhadap suatu permasalahan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Sri & Rao, (2026) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang berkembang melalui proses pembelajaran aktif dan reflektif. Dalam penelitian ini, siswa memang telah mampu memahami konsep dasar IPA, tetapi belum mampu mengembangkan argumentasi logis dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan selama pembelajaran.

Rendahnya kemampuan analisis siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar aktif (Lehtinen dkk., 2023). Ketika siswa tidak diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengamati, dan menemukan konsep secara mandiri, maka kemampuan berpikir kritis sulit berkembang secara optimal (Paige dkk., 2024).

Selain itu, kemampuan evaluasi dan inferensi siswa yang masih rendah menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa memberikan argumentasi dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh (Arieshandy dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran IPA, kemampuan mengevaluasi dan menarik kesimpulan sangat penting karena pembelajaran sains tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga proses ilmiah dalam memahami suatu fenomena (Tuela & Palar, 2022).

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok dan eksperimen sederhana memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, mereka terlihat lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta mencoba menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dan pengalaman langsung mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Rukmana dkk., 2025).

Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa memerlukan transformasi pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, melakukan pengamatan, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran IPA yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal sejak jenjang sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 1 Limboto Kabupaten Gorontalo masih berada pada tahap perkembangan dasar dan belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan hasil pengamatan yang masih tergolong rendah. Siswa pada umumnya telah mampu memahami dan menjelaskan konsep IPA secara sederhana, namun masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang menuntut penalaran logis, argumentasi, dan pemecahan masalah secara mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan yang diberikan, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis belum berlangsung secara optimal. Sebaliknya, penerapan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan kegiatan berbasis pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan partisipasi, keberanian berpendapat, serta kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran IPA.

Selain faktor strategi pembelajaran, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu rendahnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat, kebiasaan menerima jawaban secara instan, serta keterbatasan penggunaan media dan model pembelajaran yang variatif. Meskipun demikian, dukungan lingkungan sekolah dan penggunaan pembelajaran kontekstual menjadi faktor pendukung yang cukup membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar memerlukan transformasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran IPA yang kontekstual, interaktif, berbasis inkuiri, dan mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif serta ilmiah. Melalui pembelajaran yang demikian, keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal sebagai bagian dari penguatan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arieshandy, R. A., Rintayati, P., & Triyanto, T. (2025). Children

Learning in Science Model and Critical Thinking Skills of Grade IV Students: Model Pembelajaran Sains dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV. Indonesian Journal of Innovation Studies, 26(4), 10.21070/ijins.v26i4.1642-10.21070/ijins.v26i4.1642. https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1642

Barrio, H. E. M. (2025). Critical Thinking As A Fundamental Tool In Contemporary Higher Education: Conceptualization, Characteristics, Importance And Dimensions. International Journal of Applied Mathematics, 38(4s), 1121–1134. https://doi.org/10.12732/ijam.v38i4s.291

Comstock, G., & Grühn, D. (2026). Assessing critical thinking about argumentative essays: The Critical Reasoning and Inference Test (CRIT). Assessment & Evaluation in Higher Education, 1–14. https://doi.org/10.1080/02602938.2026.2653881

Erwana, R. M. (2026). Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar: A Systematic Literature Review. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 95–109. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5684

Gold, N. O., Coovadia, H., & Mahmood, T. (2025). Critical thinking development in a Quality Matters-based online learning: Student insights from a South African higher education context. Frontiers in Education, 10. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1642266

Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. Waniambey: Journal of Islamic Education, 3(2), 126–134. https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174

Lehtinen, A., Kostiainen, E., & Näykki, P. (2023). Co-construction of knowledge and socioemotional interaction in pre-service teachers' video-based online collaborative learning. Teaching and Teacher Education, 133, 104299. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104299

Lubbe, A., Marais, E., & Kruger, D. (2025). Cultivating independent thinkers: The triad of artificial intelligence, Bloom's taxonomy and critical thinking in assessment pedagogy. Education and Information Technologies, 30(12), 17589–17622. https://doi.org/10.1007/s10639-025-13476-x

Mile, Y. A., Binggo, F. H., & Mooduto, Y. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Dimensi Hak dan Kewajiban PKn di SDN 5 Kabila. Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan, 9(1), 162–172. https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.187

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Fourth edition, International student edition). SAGE.

Paige, D., Rupley, W. H., & Ziglari, L. (2024). Critical Thinking in Reading Comprehension: Fine Tuning the Simple View of Reading. Education Sciences, 14(3), 225. https://doi.org/10.3390/educsci14030225

Rukmana, D., Suhandi, A., & Samsudin, A. (2025). The Relationship Of Reflective Thinking Skills And Critical Thinking Skills In Science Problem Solving. JETL (Journal of Education, Teaching and Learning), 10(1), 255–267. https://doi.org/10.26737/jetl.v10i1.6159

Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 1076–1082. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877

Sri, Ch. S., & Rao, C. S. (2026). Critical Thinking: An Indispensable Ability for Decision Making and Problem Solving. The Review of Contemporary Scientific and Academic Studies, 6(2). https://doi.org/10.55454/rcsas.6.02.2026.001

Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) (Cet. 6). Alfabeta.

Supit, P. G. Y., & Winardi, Y. (2024). Pembelajaran Berbasis Riset (Research-Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif Dan Berpikir Reflektif Siswa Dalam Pembelajaran Biologi [Research-Based Learning To Improve Students' Critical Thinking, Creative Thinking And Reflective Thinking Skills In Biology Learning]. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 20(2), 115–135. https://doi.org/10.19166/pji.v20i2.8355

Tuela, A. I., & Palar, Y. N. (2022). Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based on Bloom Taxonomy in Comprehensive Examination Questions. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 8(4), 957. https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.5885

Wati, W. K., & Sari, P. M. (2023). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: The Relationship Between Critical Thinking Ability and Creative Thinking Ability in Science Learning in Elementary School. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2), 80–88. https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5147

Yusnaldi, E., Wibowo, S. P., Azzahra, S., Sitorus, P. A., Hutasuhut, N. A., & Nadya, L. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 32160–32166. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12256